

Implikatur Percakapan Pada Cerpen Meminjam Anak Malang Karya Adi Zam Zam

Hidayat Nur Septiadi^{1*}, Fakhri Fakhur Rozy², Alfa Rosyid Abdullah³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Darussalam Cilacap

²Akper Pemkab Purworejo

³Universitas Nurul Jadid

¹Jl. Raya Karangpucung-Majenang km.02, Cilacap, 53255, Indonesia

²Jl. Raya Purworejo-Kutoarjo km.6,5, Purworejo, 54224, Indonesia

³Jl. PP Nurul Jadid, Probolinggo, 67291, Indonesia

E-mail: hidayatnurseptiadi28@gmail.com¹, fakhri.fr@gmail.com², alfarosyid.ab@gmail.com³

*penulis korespondensi

Abstrak - Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain. Untuk kehidupan sehari-harinya, manusia berkomunikasi untuk keperluannya. Hal tersebut juga terjadi dalam sebuah karya sastra. Penulis memaparkan sebuah cerita kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra yang saat ini sedang populer ialah cerpen (cerita pendek). Dalam sebuah cerpen terdapat suatu percakapan antartokoh. Hal ini yang membuat peneliti tertarik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis tindak tutur berimplikatur dalam cerpen meminjam anak malang karya Adi Zam Zam. teknik content analysis dan expert judgement digunakan pada penelitian ini sebagai pisau analisis. Metode triangulasi sumber data dan teori difungsikan untuk alat validasi data. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan empat gambaran tindak tutur berimplikatur dalam beberapa dialog cerpen meminjam anak malang karya Adi Zam Zam yang berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif. Ditemukan sebanyak 19 tindak tutur berimplikatur berdasarkan bentuknya yang terdapat percakapan cerpen meminjam anak malang.

Kata kunci: implikatur, pragmatik, tindak tutur, cerpen

Abstract - Humans are created to be social creatures who interact with other humans. For their daily life, humans communicate for their needs. This also happens in a literary work. The author describes a real life story as outlined in the form of a literary work. Literary works that are currently popular are short stories (short stories). In a short story there is a conversation between characters. This is what makes researchers interested. This study aims to describe and explain the types of implicature speech acts in the short story meminjam anak malang by Adi Zam Zam. Content analysis and expert judgment techniques are used in this study as an analytical knife. Data source triangulation techniques and theoretical triangulation were used as data validation tools. The results of the discussion show that there are four descriptions of implicature speech acts in several conversations of the short story Meminjam anak malang by Adi Zam Zam in the form of assertive, directive, expressive, and commissive. There were 19 implicature speech acts based on their shape in the conversation of the short story meminjam anak malang.

Keywords: implicatures, pragmatics, speech acts, short stories

1. PENDAHULUAN

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, karena berinteraksi dengan manusia lain di lingkungan masyarakat. Komunikasi lumrah digunakan manusia di kehidupan sehari-hari, hal ini sebagai alat bantu untuk interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, maupun lingkungan sekolah. Pada dasarnya dalam bermasyarakat tidak satupun manusia yang dapat hidup sendiri tanpa peran serta bantuan dari manusia lain, dengan cara berinteraksi secara individu maupun berkelompok. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial dapat membentuk interaksi sosial yang berhubungan dengan makhluk sosial lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa semua manusia dalam kegiatan setiap hari manusia tentu sangat membutuhkan interaksi dengan antarmanusia, oleh sebab itu selaku makhluk berkehidupan sosial dapat menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengungkapkan segala pemikiran dan perasannya. Proses interaksi inilah membutuhkan bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi,

penutur dengan mitra tutur harus dapat saling mengetahui dan memahami tujuan mereka berkomunikasi, tujuan utama agar komunikasi berjalan dengan semestinya sesuai kepentingan dan harapan kedua belah pihak [1]–[3].

Bahasa termasuk dalam sarana yang paling penting untuk dapat memenuhi berbagai keperluan manusia. Hal ini seperti menyampaikan suatu ide, gagasan, ataupun makna-makna yang dimaksudkan pada lawan tutur [4]. Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer [5]. Selain itu, bahasa juga dapat disebut sebagai alat komunikasi, karena pesan yang disampaikan oleh seseorang pada kondisi tertentu di berbagai kegiatan. Fungsi bahasa itu sendiri paling utama ialah sebagai media komunikasi masyarakat Ketika terjadi sebuah interaksi sosial. Bahasa juga termasuk dalam kemampuan yang dimiliki manusia untuk berinteraksi. Selain itu, bahasa yang digunakan manusia dapat dikatakan sebagai ciri pembeda dengan manusia lainnya dikarekan perbedaan dialek dan bahasa antara ras suku dan agama [6]–[10].

Komunikasi pada dasarnya diidentikkan sebagai proses hubungan antardua orang atau bahkan lebih dengan maksud atau tujuan agar saling berbagi informasi yang dibutuhkan [11]. Penggunaan bahasa yang santun bertujuan untuk menghargai orang yang lebih tua, sedangkan kata-kata sapaan akan mereka gunakan untuk menegur atau menyapa orang yang ditemui. [12]. Sejalan dengan hal tersebut, Beberapa fungsi adanya komunikasi, yakni manusia dengan mudah mengontrol lingkungan sekitarnya, manusia juga dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan manusia juga dapat melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi-generasi penerusnya [13].

Elemen-elemen komunikasi bila dilihat dari beberapa dimensinya, akan meliputi komunikasi sebagai 1) sebuah proses, simbolik, suatu sistem, aksi, aktifitas sosial, serta multidimensional. Pada penelitian ini, peneliti menganggap bahwa komunikasi sebagai aktifitas sosial, yang terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi secara langsung yang dapat dikatakan sebagai komunikasi bertatap muka atau behadapan empat mata; dan komunikasi tidak langsung yang memerlukan media penghubung karena proses tatap muka tidak dapat dilaksanakan ketika mentransformasikan pesan, ide dan gagasan yang ingin dimaksudkan oleh penutur. Pada saat berkomunikasi, penutur dan mitra tutur tentu akan saling terlibat dalam sebuah proses komunikasi. Dalam sebuah percakapan inilah, dibutuhkan prinsip kerja sama yang bertujuan untuk memahami bagi kedua belah pihak sehingga memiliki pemahaman yang selaras. Begitu pula, komunikasi berbentuk tulis maupun lisan perlu diwujudkan dalam bentuk wacana yang baik [14]–[17].

Pragmatik merupakan kajian ilmu yang mempelajari wacana. Sebagai ilmu Bahasa, pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian terhadap makna penutur. Pragmatik bertujuan untuk menguraikan aspek-aspek makna dalam pemakaian bahasa, baik yang berbentuk lisan maupun tulis [18]. Wacana merupakan salah satu bentuk bahasa yang dapat dikatakan terlengkap dalam hirarki gramatikal karena memiliki satuan gramatikal yang tertinggi atau yang terbesar [19]. Begitu pula wacana dalam cerpen tentu banyak mengandung pesan khusus atau makna yang tersurat bahkan tersirat yang ada dalam sebuah karya cerpen, hal ini biasa disebut dengan implikatur. Cerpen itu sendiri termasuk dalam sebuah karya sastra. Tidak ada karya sastra yang ditulis untuk sesuatu yang kosong, disamping itu pasti memiliki nilai-nilai positifnya. Sebuah karya dapat diteliti melalui beberapa kajian, misalnya pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatis untuk lebih memfokuskan penelitian aspek implikatur. Implikatur itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sebuah kajian pragmatik. Implikatur juga dapat dikatakan sebagai makna tambahan tentang suatu informasi yang disampaikan, sehingga bahasa lain implikatur dapat diartikan sebagai informasi lebih yang biasa disampaikan dari suatu proses komunikasi ataupun karya seseorang [20]–[22].

Pragmatik adalah kajian yang berkenaan dengan implikatur seperti presuposisi (tentang pengetahuan bersama antarpenerut), deiksis (suatu yang mengacu pada kepribadian individu), tindak tutur, serta aspek-aspek struktur wacana [23]. Pragmatik didefinisikan sebagai ilmu yang mendalami kajian maksud sebagai hukum dasar untuk mempelajari ilmu serta kajian kebahasaan. Ada berbagai makna sebagai bahan kajian oleh ilmu pragmatik yang tentu tidak hanya terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur, namun pragmatik tentu juga dapat mendalami apa yang menjadi maksud oleh penutur ketika mengomunikasikan sesuatu hal. Selain itu, ilmu ini juga mengkaji tentang suatu hal yang dikomunikasikan oleh manusia, walau terkadang apa yang diungkapkan tersebut tidak dituturkan [24]–[26].

Implikatur dapat disebut sebagai salah satu model utama dari pelbagai informasi yang biasa direalisasikan secara bahasa dari pada yang apa dikatakan, hal ini bertujuan supaya implikatur dapat penafsiran dari pelbagai prinsip kerja sama dasar yang harus dapat dilandaskan dalam proses komunikasi [20]. Yule membagi implikatur menjadi beberapa kriteria, sebagai berikut, 1) implikatur konvensional, 2) implikatur berskala, 3) sifat-sifat implikatur percakapan, 5) implikatur percakapan dan 6) implikatur percakapan umum. Dengan demikian implikatur dapat didefinisikan juga sebagai makna tambahan yang didapat dari suatu percakapan atau komunikasi. Implikatur percakapan dapat dikategorikan sebagai implikatur pragmatis yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan dalam sebuah tuturan [27], [28].

Percakapan adalah kegiatan interaksi komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi serta membutuhkan kerja sama untuk memperoleh informasi pemicara dan pendengar saling bergantian untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Dengan demikian, keduanya harus tahu bagaimana menyampaikan informasi dengan baik. Hal ini disebut dengan prinsip kerja sama. Selain itu, pembicar dan pendengar harus

memiliki tingkah laku yang sopan dalam percakapan atau disebut dengan prinsip kesantunan. Melalui percakapan tersebut diharapkan pembicara dan pendengar dapat mengetahui maknanya atau disebut dengan implikatur [27].

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud akan mengkaji secara mendalam tentang beberapa jenis tindak tutur berimplikatur percakapan yang ada dalam cerpen *Meminjam Anak Malang* karya Adi Zam Zam. Permasalahan yang diajukan pada penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan serta menjelaskan perbagai jenis tindak tutur berimplikatur dalam cerpen *Meminjam Anak Malang* karya Adi Zam Zam.

2. METODE

2.1 Prinsip Kerja Sama, Kesantunan, dan Ironi

Beberapa implikatur percakapan dapat dikatakan dengan sengaja melanggar maksim [29]. Ketika pelaksanaan prinsip kerja sama, setiap penutur perlu mematuhi empat maksim percakapan, yaitu (1) maksim kuantitas yang merupakan tindakan menghendaki para penutur agar mampu memberikan informasi yang cukup, singkat, dan relatif memadai. Informasi yang didapatkan kawan bicara tidak lebih dan tidak kurang, (2) maksim kualitas sebagai suatu tindakan menghendaki penutur supaya dapat atau mampu merealisasikan suatu informasi yang nyata dan benar, tentu hal ini akan berlandaskan beberapa fakta yang sebenarnya serta dengan bukti yang jelas, (3) maksim relevansi tentang maksim yang menghendaki informasi yang disampaikan supaya baik oleh penutur maupun mitra tutur mempunyai relevansi dengan pokok percakapan, dan (4) maksim cara merupakan maksim yang menghendaki penutur maupun mitra atau peserta percakapan bertutur secara *to the point*, gamblang, tidak ambigu, runtut, dan rapi [27].

Tindakan kesantunan atau dengan nama lain kesopanan merupakan perlakuan suatu konsep yang tegas dan tentu hal ini berhubungan dengan tingkah laku sosial di masyarakat [27]. Pengertian kesantunan tentu tidak dapat dimaknai hanya sebagai keramahan, namun hal ini dapat juga bertumpuan pada perilaku atau sikap yang benar serta perilaku yang kesesuaian dengan beberapa kaidah sosial yang diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat.

Prinsip kesantunan dikualifikasikan sebanyak enam maksim, terdiri dari maksim kebijaksanaan, kemurahan atau kederawanan, penerimaan atau pujian, kerendahan hati, kecocokan, serta kesimpatian. Keenam maksim tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut [30].

- Maksim kebijaksanaan, merupakan maksim memiliki maksud untuk mengurangi kerugian pada orang lain bahkan dapat dikatakan juga untul memaksimalkan keuntungan besar bagi orang lain.
- Maksim kemurahan, diutarakan menggunakan kalimat-kalimat ekspresif serta kalimat asertif. maksim ini tentu tidak saja menyuruh ataupun memberi tawaran, namun serupa memberi pengungkapan suatu perasaan lalu memberi pernyataan pendapat ke orang lain.
- Maksim penerimaan, merupakan sesuatu penyampaian yang tidak merugikan orang lain, tentu dapat dikatakan untuk memaksimalkan atau bahkan memperbanyak kerugian diri sendiri serta bagaimana mengurangi bahkan mempersedikit keuntungan diri sendiri.
- Maksim kerendahan hati, biasa dituturkan melalui tuturan ekspresif ataupun asertif. apabila maksim kemurahan memiliki pusat tuturan pada orang lain, berbeda dengan maksim ini yang bersentral pada diri sendiri. Sehingga, hal ini dapat dikatakan menuntut anggota pertuturan agar dapat meminimalkan ketidakhormatan pada tiap diri tiap individu serta meninggikan rasa hormat kepada orang lain.
- Maksim kecocokan, disampaikan pula pada kalimat ekspresif ataupun asertif. Maksim ini akan mengontrol keharusan agar semua penutur dan mitra tutur agar dapat memaksimalkan kecocokan antarindividu dan meminimalkan ketidakcocokannya.
- Maksim kesimpatian, hal ini juga biasa diekspresikan dengan tuturan ekspresif serta asertif. maksim kesimpatian mewajibkan semua peserta pertuturan agar dapat meninggikan tingkan perasaan simpati namun merendahkan tingkat perasaan antipati terhadap mitra tutur dalam sebuah komunikasi.

Elvira dan Efendi menyatakan bahwa ironi bisa diciptakan karena adanya pertentangan dari sebuah makna yang sebenarnya atau kata yang diungkapkan dengan maksud tertentu [31], [32]. Hal inilah yang membuat prinsip ironi memungkinkan seseorang bertindak kurang santun, tetapi dengan melalui tuturan seolah-olah kalimat tersebut bermaksud santun. Dengan adanya cara tersebut sikap yang kurang santun supaya terlihat tidak menyudutkan orang lain bahkan tidak merugikan orang lain. Prinsip ironi dapat dikatakan sebagai salah satu prinsip yang dapat diterapkan dalam suatu praktik komunikasi bahasa. Pada dasarnya, hal ini merupakan suatu ragam bahasa yang memiliki peran sebagai gaya bahasa dan menyatakan maksud yang berlawanan ketika berkomunikasi. Penggunaan ironi ini dapat membuat seseorang bersikap dan memiliki perilaku tidak santun, namun tetap dengan gaya yang terkesan atau berpura memiliki perilaku santun pada pihak lainnya. Contoh tuturan berikut ini.

Mahasiswa : “Mohon maaf Bapak, saya terlambat masuk kuliah.”

Dosen : “Tidak apa-apa, sekalian pulang saja juga boleh.”

Pada kalimat di atas, dosen memberi suatu jawaban sopan dan santun, namun maksud yang tertanam adalah sebenarnya ia tidak suka jika mahasiswa tidak tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan.

Austis (seorang guru besar di *Harvard University*) pada 1956 pertamakali mengemukakan teori tindak tutur [33]. Setelah teori Austin tersebut lalu bermunculan beberapa banyak teori, asas dan pendapat-pendapat baru berkenaan tindak tutur dari beberapa ahli bahasa yang lain. Kata lain, dapat dikatakan sebagai *speech act* yang merupakan suatu gejala kepribadian yang berasas pada sifat psikologis serta berlangsung dengan ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur ketika menghadapi situasi tertentu dalam kejadian komunikasi [34]. Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa tidan tutur merupakan bentuk suatu tuturan yang dapat terpengaruh suatu situasi atau keadaan tertentu berupa wujud pertanyaan, perintah, arahan dan lain-lain.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu. 1) asertif adalah kajian tindak tutur yang berupa ilokusi, sehingga penutur akan terikat pada prinsip kebenaran proposisi, yaitu mengusulkan, membual, menyatakan, mengemukakan pendapat, mengeluh, serta melaporkan. 2) tindak tutur direktif adalah kajian tindak tutur memiliki tujuan untuk memperoleh suatu dampak berupa langkah yang dilaksanakan oleh seorang petutur. Hal ini dapat dicontohkan bahwa tindak ilokusi direktif ini seperti memohon, menuntut, memesan, memerintah, serta memberi nasehat. 3) Bentuk tindak tutur berikut yakni komisif, adalah penutur terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Bentuk tindak tutur ini dapat dicontohkan seperti: memberi tawaran, menjanjikan, dan berkaul. Ekspresif dapat dijadikan suatu bentuk tindak tutur yang memiliki fungsi mengutarakan sikap yang mengacu pada psikis penutur terhadap suatu keadaan secara tersirat yang berbentuk ilokusi. 4) Bentuk tindak tutur berikut dapat dimisalkan seperti: mengucapkan selamat, mengecam, memuji, berterima kasih, mengungkapkan permohonan maaf, ikut berbela sungkawa, dan lain lain. 5) Bentuk tindak tutur yang terakhir adalah deklarasi, hal ini dapat dikatakan sebagai upaya ilokusi yang merupakan tindak ucap atau ujar yang sangat istimewa atau khusus. Bentuk tindak tutur ini seperti: membaptis, memecat, pengunduran diri, mengucilkan/membuang, pemberian nama, memberikan hukuman, mengangkat (pegawai), dan lain lain [27].

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memberi gambaran berkenaan fakta atau kesesuaian keadaan secara objektif, lalu berkenaan dengan perilaku bahasa dalam wacana tulis [35]. Raharjo mengemukakan bahwa ada beberapa langkah uji validitas yang dilakukan penelitian yaitu Teknik triangulasi sumber data teori, dan peneliti [36]. Dengan adanya uji validitas inilah dapat mempermudah dalam melakukan penelitiannya untuk mendapatkan data serta keabsahan antar teori sebagai acuan yang digunakan peneliti. Triangulasi sumber data merupakan suatu teknik/cara untuk menyesuaikan antara kebenaran data hasil analisis dengan memperhatikan objek diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, karena dalam pendekatan pragmatik terdapat beberapa kajian, salah satunya ialah implikatur. Triangulasi sumber yang dipakai pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan teori. Sedangkan, Sumber data pada penelitian ini cakapan yang dilakukan tokoh dalam cerpen *Meminjam Anak Malang* karya Adi Zam Zam. Sedangkan triangulasi teori dipakai sebagai validasi kesesuaian teori dan hasil analisis pada penelitian ini yang berupa percakapan antar tokoh dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini dibatasi pada tuturan yang dilakukan tokoh dalam cerpen *Meminjam Anak Malang* tersebut yang menunjukkan adanya implikatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu, Choirudin dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana implikatur pada percakapan kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari [37]. Ada beberapa hasil dalam penelitiannya yaitu implikatur percakapan antar tokoh dalam bentuk seperti tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal yang menggunakan teknik modus. Namun, penelitian ini, memiliki objek yang yakni percakapan antartokoh dalam cerpen *Meminjam Anak Malang* karya Adi Zam Zam. Tentu, sebagai penelitian dekskriptif kualitatif, peneliti akan menjelaskan dan merinci secara gamblang suatu tindak tutur yang terkandung implikatur dalam percakapan antartokoh dalam cerpen tersebut. Peneliti menemukan 19 data yang berkenaan tindak tutur berisi implikatur. Sebanyak 19 tindak tutur berimplikatur lalu dipilah-pilah sesuai jenis dengan menggunakan teori klasifikasi tindak tutur Searle. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak tujuh tindak tutur asertif, tujuh berupa tindak tutur direktif, empat berupa tindak tutur komisif, serta hanya satu tindak tutur ekspresif. Ada beberapa implikatur yang terdapat dalam penelitian ini, yakni Implikatur dalam Tindak Tutur Asertif, Tindak Tutur Disertif, Tindak Tutur Komisif, Tindak Tutur Ekspresif.

3.1 Implikatur dalam Tindak Tutur Asertif

Tidak tutur asertif menyampaikan Bahasa yang cenderung apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang tentu berkaitan dengan fakta, data, pengetahuan, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan pada suatu kejadian tertentu. Tindak tutur ini memiliki sifat memberi informasi benar ataupun salah secara gamblang, tuturan ini juga mengungkapkan kesimpatian terhadap apa yang terjadi, Berikut merupakan contoh data implikatur asertif pada cerita pendek yang berjudul *Meminjam Anak Malang*.

- (1) Bu Anik : “Jajan melulu!Ibumu ini bukan tukang cetak duit!”
- (4) Rini : “Mau jajan apa, sayang?”

- (8) Bu Anik : “Saya engga mau anak saya jadi manja,” Ketus suara Bu Anik.
(10) Suami Rini : “Ibunya mencari, Dik. Beliau harus diberitahu.”

Tuturan yang terdapat pada data di atas mengandung wujud implikatur asertif. Termasuk ke dalam implikatur asertif karena mengandung informasi tentang kebenaran, yakni pada data (1) penutur ibu menyatakan mengeluh bahwa dia tidak memiliki uang seperti bank pencetak uang jadi diharapkan anaknya tidak sering jajan. Data (2) yang dikatakan oleh Rini, penutur menyatakan bahwa mengusulkan kepada Nita mau jajan apa?.

Tuturan (8) yang disampaikan oleh Bu Anik sebagai penutur, yakni pernyataan mengemukakan pendapatnya bahwa Bu Anik tidak ingin anaknya jadi manja jika sering dibelikan jajan. Pada data (10) Penutur suami Bu Rini mengusulkan kepada Rini untuk memberitahu Bu Anik jika Nita di rumahnya.

3.2 Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif

Implikatur berikut yakni tindak tutur direktif yang memiliki tujuan agar petutur dapat meminta mitra tutur agar bisa melakukan suatu Tindakan yang berlandaskan keinginan seorang petutur, hal ini dapat dibahasakan bahwa tindak tutur jenis ini digunakan sebagai penutur untuk memerintahkan orang lain untuk melakukan atau memberikan arahan agar bertindak akan suatu hal. Pada penelitian ini, ditemukan wujud implikatur direktif, sebagai contoh berikut:

- (2) Nita : “Tante Lini, jajaann!” bocah itu menangis.
(5) Bu Anik : “Nita, Ayo sini! Mak Rum tutup, enggak jualan hari ini!”
(9) Bu Anik : “Ayo masuk!”
(11) Rini : “Kamu saja yang mengangkatnya, Mas!” ucap Rini.
(12) Bu Anik : “Tak usah, tak usah. Saya tak mau merepotkan.”
(13) Bu Anik : “Ayo pulang. Ini sudah malam!”

Berdasarkan tuturan percakapan di atas data (2) Nita penutur memohon kepada Rini untuk dibelikan jajan. Data (2) Bu Anik menyatakan memrintah Nita untuk pulang seperti pada kalimat “Nita, ayo sini! Mak Rum tutup, engga jualan hari ini!”.

Tindakan ilokusi direktif ini memiliki tujuan supaya dapat menghasilkan suatu dampak atau perubahan berupa tindakan yang bisa dilakukan oleh penutur lain. Seperti halnya pada data (9) Bu Anik menyatakan memerintah Nita untuk masuk rumahnya. Data (11) penutur Rini menyatakan memerintah kepada suaminya untuk mengangkat Nita dari tempat tidur. Data (12) dan (13) juga memiliki tujuan yang sama yaitu menyatakan memerintah sehingga petutur akan berbuat sesuatu dengan pernyataan tersebut.

3.3 Implikatur dalam Tindak Tutur Komisif

Tujuan utama tindak tutur ini yakni agar penutur mengikatkan diri ke arah beberapa Tindakan di suatu masa yang akan datang (*future*). Implikatur kategori ini, disebut sebagai komisif yang bisa berupa menawarkan, ketidakmauan, menjanjikan atau perjanjian. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan menemukan wujud implikatur yang berupa tindak tutur komisif yang dapat dicontohkan pada percakapan cerpen karya Adi Zam Zam tersebut, sebagai berikut:

- (7) Rini : “Engga apa-apa, Bu. Biar nanti saya yang bayar,” ujar Rini menenangkan.
(14) Rini : “Aku punya sebuah rencana, Mas.”
(15) Rini : “Bagaimana kalau kita adopsi anak. Aku pernah dengar katanya adopsi bisa memancing kehamilan.”
(17) Rini : “Nanti aku yang membujuk mereka.”
(18) Rini : “Sebentar lagi kita pulang, Sayang. Sebentar lagi kita sampai.”

Tuturan data (7) tepatnya percakapan oleh Rini “Engga apa-apa, Bu. Biar nanti saya yang bayar,” ujar Rini menenangkan. Hal yang terkandung merupakan wujud implikatur komisif. Dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut masuk dalam implikatur komisif sebab Rini menawarkan kebaikan untuk membayari jajan Nita. Tuturan data (14) yang disampaikan Rini yakni “Aku punya sebuah rencana, Mas.”, terkandung wujud implikatur komisif. Tuturan tersebut mengandung makna menawarkan sebuah rencana kepada suaminya.

Tuturan data (15) yakni percakapan Rini “Bagaimana kalau kita adopsi anak. Aku pernah dengar katanya adopsi bisa memancing kehamilan.”, mengandung mimplikatur komisif karena mengandung makna menawarkan kepada suaminya untuk mengadopsi anak. Tuturan data (17) Percakapan Rini yakni “Nanti aku yang membujuk mereka.” Mengandung makna menjanjikan bahwa Rini akan membujuk orang tua Nita aga Nita bisa diadopsi oleh mereka. Tuturan data (18) pernyataan Rini, “Sebentar lagi kita pulang, Sayang. Sebentar lagi kita sampai.” Yang mengandung makna menjanjikan akan segera sampai rumah dengan selamat

3.4 Implikatur dalam Tindak Tutur Ekspresif

Implikatur yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang perasaan atau hal yang terjadi pada kehidupan penutur. Implikatur tuturan dalam ekspresif dapat difungsikan sebagai perceminan suatu ungkapan perasaan yang bisa berupa, kebencian, kesenangan, pujian, kegembiraan, memberi maaf dan mengucapkan bela sungkawa. Peneliti menemukan beberapa data bahwa bentuk implikatur yang merupakan kategori tindak tutur ekspresif pada cerpen tersebut, sebagai berikut.

(3) Rini : “Sini, Sayang!” Rini melambaikan tanggannya.

Tuturan yang ada pada data (3) mengandung berupa implikatur tuturan dalam ekspresif karena menyatakan perasaan kegembiraan. Rini memanggil Nita dengan panggilan sayang dan menyajak Nita untuk mendekat kepadanya.

4. KESIMPULAN

Tindak tutur berupa implikatur terdapat dalam percakapan pada cerita pendek Meminjam Anak Malang karya Adi Zam Zam ditemukan 19 tindak tutur. Sembilan belas tindak tutur berupa implikatur tersebut lalu diklasifikasikan ke lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur asertif yang ditemukan lalu dianalisis pada cerita pendek Meminjam Anak Malang ada sebanyak 7 tindak tutur. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif sebanyak 7 tindak tutur, sedangkan tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 4 tindak tutur, dan tindak tutur komisif ditemukan hanya 1 tindak tutur yang termasuk dalam implikatur.

Daftar Pustaka

- [1] A. W. Purwantiasning, “Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa,” *Nat. (National Acad. J. Archit.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–127, 2017.
- [2] I. J. Zumaro and A. P. Y. Utomo, “Implikatur Percakapan dalam Sinetron Dunia Terbalik Episode ke 2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik,” *Alinea J. Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 10, no. 1, pp. 85–93, 2021.
- [3] D. Hantono and D. Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhlu Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik,” *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 5, no. 2, p. 85, 2018, doi: 10.24252/nature.v5i2a1.
- [4] Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2003.
- [5] A. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [6] N. Noermanzah, “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Aksis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [7] N. Noermanzah, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian,” in *Prosiding Seminar Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 2019, pp. 306–319.
- [8] I. A. P. Purnami, “Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir karya A.A Wiyati S. Ardhi,” *J. Lampuhyang (Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, vol. 3, no. 1, pp. 64–78, 2012.
- [9] S. Solehah and E. Nurmayani, “Implikatur dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq,” *J. Elkatarie (Jurnal Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 474–486, 2020.
- [10] M. Devitt and R. Hanley, *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- [11] B. Muslih, “Urgensi Komunikasi dalam Menumbuhkan Motivasi di Era Pandemi Covid-19,” *J. Penelit. Manaj. Terap.*, vol. 5, no. 1, pp. 57–65, 2020.
- [12] W. D. Irawan, “Kata Sapaan Kekeberatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai,” *Edukasi Ling. Sastra*, vol. 17, no. 1, pp. 96–101, 2019.
- [13] H. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society, dalam Mass Communications, a Book of Readings Selected and Edited by the Director of the Institute for Communication Research at Stanford University*. Urbana: University of Illinois Press, 2002.
- [14] D. Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- [15] Y. Nugraheni, “Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire,” 2010.
- [16] F. Isnaeni and A. P. Utomo, “Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991,” *Magistra Andalusia (Jurnal Ilmu Sastra)*, pp. 43–55, 2020.
- [17] C. Handayani, Sumarwati, and R. Suhita, “Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro TV,” *J. Basastra*, vol. 2, no. 3, 2014.
- [18] N. E. Rusminto, *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [19] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [20] G. Yule, *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

-
- [21] G. Amalia, L. A. . Maria, and L. Luthfiyanti, "Implikatur Percakapan dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *Locana J. Tugas Akhir Mhs. PS-PBSI JPBS FKIP ULM*, vol. 3, no. 2, pp. 13–22, 2020.
- [22] M. N. Purwanti, A. I. Wayan, and I. M. Sri, "Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra," *e-Journal Univ. Pendidik. Ganesha (Jurusan Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 3, 2016.
- [23] G. Gazdar, *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press, 1979.
- [24] F. X. Nadar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- [25] S. Levinson, *Pragmatics*. England: Cambridge University Press, 2001.
- [26] A. Gunarwan, *Pragmatik Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007.
- [27] E. T. Sulistyono, *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press, 2013.
- [28] Y. Yulianti and A. P. Utomo, "Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi," *Matapena J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2020.
- [29] L. Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [30] G. Leech, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- [31] S. Elvira, A. Amir, and A. Syahrani, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah," *JPPK (Jurnal Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa)*, vol. 6, no. 3, 2017.
- [32] Efendi, "Kajian Ironi dalam Dahaga karya Ivo Andri'c," *J. Parafrese*, vol. 14, no. 1, pp. 25–30, 2014.
- [33] M. Rohmadi, *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkae Media, 2004.
- [34] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- [35] Sudaryanto, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [36] Y. M. Raharjo, H. J. Waluyo, and K. Saddhono, "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 16–26, 2017.
- [37] M. M. Choirudin, "Implikatur Percakapan Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, vol. 6, no. 2, pp. 1–8, 2018.